

**“PERGESERAN PARADIGMA DAN
NILAI-NILAI SENI PADA MASYARAKAT
URBAN: MENUMBUHKAN KESADARAN
MULTI-INTERDISIPLIN PENGETAHUAN
SEBAGAI HABITUS BUDAYA
INTELEKTUAL SENI MASA KINI”**

Oleh: Rangga Jalu Pamungkas

rangga.jalu.pamungkas@gmail.com

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, FSR, Jurusan Seni Rupa Murni

Abstrak

Masyarakat urban merupakan masyarakat yang terlahir dari konsekuensi modernitas dengan kebutuhan eksistensi yang kompleks, khususnya peradaban dewasa ini. Namun, masyarakat urban pada dekade ini telah dihadapkan pada berbagai persoalan problematika kompleks. Terkadang nilai-nilai seni yang kaya telah dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat modern yang bahwasanya seni hanya sebatas dalam nilai estetika *art for art* dan kebutuhan bisnis. Seniman dan masyarakat akademik adalah masyarakat urban. Masyarakat urban adalah citra dari masyarakat maju. Itu berarti bahwa masyarakat urban mempunyai naluri untuk bersikap kritis dan mampu berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Sikap Kritis itu dengan menumbuhkan kesadaran multi-interdisipliner pengetahuan. Lalu, kesadaran inovatif ini sebagai upaya *habitus* intelektual yang akhirnya menjadi budaya baru bagi masyarakat urban guna menyelesaikan problematika kehidupan.

Melalui karya dan kesadaran multi-interdisipliner, seniman akademik yang akhirnya menjadi *habitus* inovatif sebagai modelnya, harapannya dapat memberikan paradigma dan nilai-nilai seni baru bagi masyarakat luas sebagai budaya intelektual seni masa kini.

Kata Kunci:

Multi-interdisipliner, *habitus*, masyarakat akademis, seni, urban.

Abstract

Urban society is a society born from the consequences of modernity with complex needs for existence, especially today's civilization. However, urban society in this decade has been faced with various complex problems. Sometimes, the rich artistic values have been underestimated by some modern society, which is that art is only limited to the aesthetic value of art for art and business needs. The artist and academic community is an urban society. Urban society is the image of a developed society. That means that urban communities have the instinct to be critical and are able to innovate in accordance with the times. Critical attitude is to foster awareness of multi-interdisciplinary knowledge. Then, this innovative awareness is an intellectual habitus effort that eventually becomes a new culture for urban communities to solve life's problems. Through multi-interdisciplinary work and awareness, academic artists who eventually become innovative habits as models, hope to be able to provide new art paradigms and values for the wider community as today's art intellectual culture.

Keywords:

Multi-interdisciplinary, habitus, academic community, arts, urban.

Pendahuluan

Masyarakat urban merupakan masyarakat yang terlahir dari konsekuensi modernitas dengan kebutuhan eksistensi yang kompleks, khususnya peradaban dewasa ini. Namun, masyarakat urban pada dekade ini telah dihadapkan pada berbagai persoalan problematika kompleks yang faktual antara lain; dari masifnya perkembangan zaman yang berdampak pada ketimpangan sosial, lalu kemajuan sains yang terkadang mengabaikan etika sehingga menimbulkan wabah penyakit berkepanjangan, hingga krisis kebudayaan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan gaya hidup masyarakat urban. Dampak merugikan dari tumbuhnya masyarakat urban secara tidak langsung juga memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat pedesaan. Pada akhirnya, kedua wilayah ini, yaitu masyarakat urban dan masyarakat pedesaan dalam perspektif masyarakat modern juga mempunyai problematika yang hampir sama, karena kehidupan masyarakat pedesaan juga tidak terlepas dari masyarakat urban atau perkotaan.

Ketika masyarakat urban yang memposisikan sebagai kolektif sosial kapital dalam kemajuan modernitasnya, namun di lain sisi cenderung gagal memberikan solusi dari keadaan wilayah yang cenderung strategis oleh para masyarakat urban yang notabene juga strategis dalam kelengkapan kebutuhan infrastruktur dan SDM oleh berbagai disiplin ilmu yang banyak tersedia. Sejauh ini, akar dari permasalahan situasi ini adalah kurangnya kesadaran sikap masyarakat urban untuk merevolusi habitus budaya intelektual yang bersifat lebih inovatif. Begitupun dengan cara memaknai paradigma dan nilai-nilai seni pada situasi hari ini yang kurang progresif dalam menjembatani arus perkembangan zaman untuk melihat problematika kompleks yang telah dipaparkan di awal. Heru Nugroho (2000: 10) mengutip dari Thomas Kuhn menyatakan bahwa kemenangan paradigma adalah bukan semata-mata kehebatan paradigma yang bersangkutan tetapi karena dukungan komunitas ilmiah. Namun, pernyataan itu telah terlalu kuno untuk situasi hari ini. Namun, juga bukan berarti tidak bisa meninggalkan pernyataan tersebut, karena pernyataan tersebut sebagai cerminan upaya

kesadaran menuju perealisasiian perubahan paradigma yang masih cenderung stagnan. Begitupun dengan nilai-nilai seni yang masih dipandang dengan cara kuno, yaitu hanya selesai dengan capaian keindahan dan pasar, kurang berkontribusi besar dalam memberikan dampak yang relevan bagi masyarakat secara luas. Akhirnya, nilai-nilai seni dan para kreator ataupun senimannya menyibukkan diri dalam pemenuhan eksistensi dan kebutuhan diri.

Peradaban hari ini telah mengalami kemajuan di berbagai aspek yang dampaknya juga berpengaruh dalam ekologi kehidupan dan pengetahuan. Di sisi lain, seni dapat menjadi jembatan penghubung antar lintas ekologi kehidupan dan pengetahuan melalui paradigma pengetahuan dan nilai-nilai seni. Dalam konteks merespon dari problematika mengenai krisis kebudayaan yang dapat mempengaruhi banyak hal, terutama pada kesehatan mental dan gaya hidup, pergeseran paradigma dan nilai-nilai seni harus diupayakan dalam habitus masyarakat urban yang merupakan sentral referensi dari kebudayaan modern dan sekaligus menjadi tren budaya massa. Lalu, akar dari problematika kompleks terlahir dari habitus budaya massa yang kurang berkembang secara signifikan. Perkembangan itu jarang dilakukan bukan karena masyarakat enggan melakukan upaya perubahan itu sendiri, namun karena kurang menumbuhkan kesadaran multi-interdisiplin pengetahuan pada masyarakat urban dan cenderung stagnan.

Masyarakat urban merupakan masyarakat heterogen yang dirasa perlu untuk menjadi sampel bagi masyarakat modern dan produk dari kemajuan paradigma SDM. Produk kemajuan itu salah satunya dapat dijumpai oleh paradigma dan nilai-nilai seni yang inovatif. Dua elemen ini sangat berperan penting dalam merubah pola pikir hingga gaya hidup manusia modern melalui paradigma pengetahuan dan nilai-nilai seni yang baru yang tidak bersifat monodisipliner serta klasifikatif, melainkan sebaliknya dapat saling tumbuh melengkapi, khususnya dalam pewacanaan kontemporer global. Paradigma dan seni beserta nilainya merupakan komoditas yang unggul dan populer di era masa kini. Itu berarti, paradigma dan seni dapat berperan penting dan mempunyai pengaruh besar dalam

merubah *mindset* masyarakat dan gaya hidup yang memberikan spirit inovatif kepada perkembangan SDM skala global. Dalam konteks ini, seni sangat memberikan dampak psikologis secara internal dan eksternal, sebagaimana dapat menginspirasi seniman sendiri dan para apresian.

Terkadang nilai-nilai seni yang kaya telah dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat modern yang bahwasanya seni sebagaimana hanya sebatas dalam nilai estetika *art for art* dan kebutuhan bisnis *art market*. Beni Ahmad (2017: 25-26, 30-31) menyatakan sebagaimana masyarakat kota yang merupakan masyarakat maju, masih mempunyai banyak celah-celah kekurangan yang harus dilengkapi dan disulam dengan kelebihan instrumen-instrumen kehidupan masyarakat pedesaan yang sederhana. Bahwa, untuk memahami upaya revolusi dalam pergeseran paradigma dan nilai-nilai seni masyarakat urban dengan menumbuhkan budaya multi-interdisiplin perlu adanya penelitian lebih mendalam yang setidaknya perlu kajian dengan pendekatan metodologis dan sistematis. Oleh sebab itu, agar terhindar dari *miss-interpretation* atau pembiasan informasi, penulis melakukan kajian dengan penggunaan metode kualitatif-deskriptif yang akan dijelaskan di bab selanjutnya.

Metode Penelitian

Kajian untuk mengurai analisa topik yang disuguhkan, penulis menggunakan dua metode kualitatif dan deskriptif. Metode kualitatif menurut Sandu Siyoto (2015: 27) mengungkapkan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif juga dinamakan *post-positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut

metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), di sebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.”

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti faktual yang ada sebagai sumber permasalahan dalam perspektif lama masyarakat urban. Lalu, metode yang kedua menggunakan metode deskriptif. Penelitian secara deskriptif dilakukan untuk mengurai berbagai akar permasalahan. Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015: 8) menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. Dalam pengertian ini dapat dipahami juga bahwa metode ini masih berkaitan erat dengan metode sebelumnya yaitu memaparkan suatu peristiwa dan menitikberatkan pada observasi *natural setting*. Dua metode ini diperlukan berguna untuk pengkorelasiian antara pokok permasalahan dan merumuskan suatu formulasi penyelesaian solusi. Kapasitas peneliti disini hanya sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam observasinya, yaitu hasil analisa dari pergeseran paradigma dan nilai-nilai seni pada masyarakat urban.

Pembahasan

Masyarakat Urban sebagai Citra Masyarakat Akademis

Merespon yang telah dipaparkan dalam pendahuluan mengenai pergeseran paradigma, bahwa masyarakat urban adalah citra dari masyarakat maju. Itu berarti bahwa masyarakat maju mempunyai naluri untuk bersikap kritis dan mampu berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat urban secara sadar dan tidak sadar memahami bahwa dalam situasi urban mau tidak mau harus meng-*upgrade* diri secara individual maupun kolektif agar dapat bertahan dan eksis dalam arus situasi global. Menurut peneliti, masyarakat urban juga merupakan kolektif dari

masyarakat akademis. Pernyataan itu telah dikuatkan oleh Alef Theria Wasim (2008: 1-2) yang memaparkan bahwa masyarakat akademik merupakan suatu “pusat pengetahuan” dan dapat memberikan konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran. Masyarakat akademik ini ingin memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat secara akademik. Alef Theria menjelaskan pula bahwa yang dimaksud dari pengertian masyarakat akademik disini bukan hanya masyarakat perguruan tinggi saja, akan tetapi kelompok-kelompok profesi kedokteran, teknik, antropologi, sosiologi, hukum, sains hingga kelompok profesi di bidang kesenian dan kebudayaan, serta masih banyak profesi penting lainnya. Masyarakat akademik juga tidak hanya sebatas pada kelompok profesi tertentu, namun juga komunitas intelektual, kelompok studi hingga forum diskusi ilmiah yang berfokus pada riset sains, kesenian, dan kebudayaan yang turut memberikan kontribusi dan dukungan dalam ilmu pengetahuan pada masyarakat luas.

Menyinggung mengenai pergeseran nilai-nilai seni yang ada pada masyarakat urban, adapun masyarakat ataupun kolektif yang berprofesi dalam bidang kreatif serta praktisi seni dan budaya; seperti kritikus seni, kurator, budayawan, pengamat seni, dan seniman; mereka juga merupakan bagian dari masyarakat akademik dalam lingkup kesenian dan kebudayaan, pada khususnya para seniman akademik. Seniman akademik tumbuh dalam institusi formal yang terdidik dalam pengetahuan yang berfokus pada kesenian dan kebudayaan serta mampu berkembang dalam arus perkembangan lokal hingga global tanpa mengabaikan disiplin ilmu lainnya. Seniman akademik mempunyai peran penting dalam mengubah situasi dalam masyarakat lewat karya-karyanya karena mereka merupakan “intelektual kreatif” yang telah dibekali pengetahuan secara formal dan non-formal melalui pengalaman hidupnya.

Seniman akademik sebenarnya mampu merubah habitus umum maupun gaya hidup homogen yang berkembang pada masyarakat dan lebih cepat menyebarkan ideologi pengetahuannya

lewat karya-karyanya. Namun, juga sangat jarang memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan karena telah berada pada zona nyaman, yaitu zona industri dan popularitas yang akhirnya makin asing dalam dunia ilmu pengetahuan dan diskursus intelektual. Pada akhirnya, tanggung jawab sebagai seniman akademik mulai terlupakan, sehingga lepas dari sirkulasi intelektual secara tidak langsung. Situasi itu juga diperjelas oleh John Fiske (2015: 158-159) yang berpendapat bahwa seni – untuk cita rasa populer – harus melayani suatu tujuan atau memiliki maksud. Seni populer dinilai pada tingkat yang di dalamnya hal tersebut “menarik”, yaitu menarik dalam kehidupan sehari-hari dan tidak berjarak dari hal tersebut.

Seniman dan karyanya secara tidak langsung merupakan subjek maupun objek komoditi populer yang kemungkinan besar dapat mempengaruhi masyarakat urban skala lokal hingga global. Sampel pertama yang paling nyata adalah mengenai industri seni hiburan K-Pop yang melanda hampir di setiap penjuru dunia. Industri hiburan K-Pop telah memberikan pengaruh besar pada gaya hidup masyarakat urban yang dapat menghipnotis di setiap aspek kehidupan hingga menjadi budaya baru, khususnya bagi kaum remaja maupun generasi milenial. Namun sayangnya, nilai-nilai seni budaya K-Pop hanya selesai pada kreativitas estetika, benefit bisnis, serta puncak popularitas golongan tertentu saja; dan kurang memberikan dampak edukatif kepada masyarakat.



Gambar 1. Sala satu konser K-Pop paling megah.

Sumber: <https://www.google.com/amp/s/cewekbanget.grid.id/amp/06873559/7-konser-kpop-paling-megah-sepanjang-masa-kamu-pernah-jadi-bagiannya>. (Diakses: 15 September 2021, pukul 13:53).

Sampel yang kedua yaitu dari industri *art market* dan balai lelang. Putaran bisnis ini memang membuat dampak perekonomian dan eksistensi yang luar biasa bagi golongan tertentu saja, antara lain seniman beserta karyanya, galeri seni, balai lelang, dan semua instrumen perlengkapan dalam sirkulasi industri ini di dalamnya yang telah dirancang sedemikian rupa. Jika capaian ini di nilai dari sisi industri dan popularitas bisa dikatakan berhasil. Namun, lagi-lagi kurang memberikan kontribusi penting dari sisi intelektual kepada masyarakat luas.



Gambar 2: karya Yoshitomo Nara “*Knife Behind Back*” memecahkan rekor dengan harga HK\$170 juta yang membuatnya menjadi artis Jepang paling mahal yang masih hidup.

Sumber: <https://www.cobosocial.com/dossiers/record-breaking-sales-at-sothebys-leads-hong-kongs-autumn-auction-season-to-a-high-start>. (Diakses: 15 September 2021, pukul 13:55). Gambar milik Kantor Pers Sotheby HK

Dari dua sampel di atas dapat ditarik kesimpulan awal bahwa, sebenarnya seniman akademik tidak bisa dikambinghitamkan begitu saja, karena fokus di dalam karier kesenimanan mempunyai *goal-goal* pribadi tiap individunya. Begitupun dengan institusi-institusi formalnya yang tidak semua memiliki sikap inovatif yang tegas dalam rumusan kurikulumnya. Tidak hanya itu, jika di lihat lebih luas lagi, disiplin-disiplin ilmu lain juga mempunyai sikap yang hampir sama, berjalan pada lintasannya masing-masing tanpa mengembangkan bekal intelektualnya secara lebih luas. Padahal, masyarakat akademik mempunyai tanggung jawab besar tidak hanya memajukan kebutuhan personal, namun juga turut mampu merubah sikap yang cenderung apatis menjadi lebih fleksibel dan humanis yang bahkan cenderung ke arah ekososifis. Sikap itu sebenarnya bisa ditunjukkan dengan upaya menumbuhkan kesadaran sikap multi-interdisiplin, setidaknya sikap itu merupakan bentuk kemajuan untuk lebih kritis dan meng-*upgrade* diri sebelum bekal itu berguna untuk masyarakat luas.

Telah ditegaskan di awal bahwa masyarakat urban merupakan citra dari masyarakat akademik, yang mau tidak mau nantinya menjadi sentral atau acuan dalam pola gaya hidup bagi masyarakat luas pada umumnya. Dalam konteks pergeseran paradigma dan nilai-nilai seni pada masyarakat urban dapat terwakili oleh seniman dan masyarakat akademik lain. Dua subjek penting ini adalah sampel dan sebagai patron yang mau tidak mau bertanggung jawab untuk memberikan teladan menuju habitus yang lebih matang. Teori *habitus* Pierre Bourdieu telah membuka dan menjembatani budaya baru dalam peran sosiologi bagi individu dan masyarakat. Dalam bahasa Latin, *habitus* bisa dikatakan kebiasaan (*habitual*). *Habitus* memberikan peranan penting dalam aspek dasar kehidupan manusia. Menurut Bourdieu dari Andreas Yoga (2017: 10) mengatakan bahwa Bourdieu juga berangkat dari pemahaman bahwa praktik sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam relasi sosial obyektif maupun sebagai interpretasi subyektif individu. Mudji Sutrisno (2005: 180-181) juga memberikan pernyataannya bahwa ia melihat kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi yang dapat berubah-ubah dan tatanan-tatanan struktural dari prinsip generalisasi dan membentuk praktik-praktik. Jadi, bisa dikatakan bahwa *habitus* memberikan dampak yang sangat signifikan dalam membentuk pola gaya hidup setiap individu bahkan masyarakat.

Habitus ini tidak hanya berdiri sendiri, namun harus mempunyai muatan ataupun konten yang dapat menggeser paradigma lama dan nilai-nilai seni yang general. Muatan dan konten baru ini adalah dengan menumbuhkan kesadaran multi-interdisiplin pengetahuan bagi tiap bagian individu dari masyarakat akademik yang juga bagian dari masyarakat urban. Setya Yuwana (2015: 4) mengatakan bahwa interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Masyarakat akademik sebenarnya tidak asing

dengan metodologi multi-interdisipliner, namun karena terkesan rumit dan berat apalagi dunia hari ini syarat dengan arus percepatan zaman, masyarakat akademik yang merupakan masyarakat urban enggan mendekati metodologi tersebut. Akhirnya, *habitus* lama yang linier dan monodisipliner yang cenderung ringkas masih tetap digunakan dan bertahan cukup lama hingga hari ini.

Sebenarnya konsep ini telah diupayakan di institusi formal, salah satunya institusi terkemuka di Bandung. Dalam Peraturan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung (2018) telah dituliskan bahwa pentingnya kebijakan normatif pengembangan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin sebagai langkah perkembangan dalam menjaga kelangsungan misi kemanusiaan dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu, *habitus* budaya intelektual dengan menumbuhkan kesadaran multi-interdisipliner bagi masyarakat urban, pada khususnya seniman akademik dan para intelektual kreatif sangat diperlukan.

Seniman Akademik sebagai Jembatan Perealisasian Budaya Multi-Interdisipliner

Telah disampaikan bahwa seniman akademik dan semua profesi yang tergolong dalam masyarakat akademik memiliki tanggung jawab besar sebagai model atau sampel dalam menumbuhkan kesadaran intelektual dalam masyarakat. Sub-bab ini akan menunjukkan bahwa seniman ataupun praktisi seni dan para ahli intelektual dapat mempengaruhi masyarakat dengan hasil karyanya yang menggunakan sikap multi-interdisipliner. Setya Yuwana (2015: 10) menunjukkan contoh misalnya gerakan mengombinasikan atau memadukan fisika dengan pikiran mistisisme Timur sebagaimana terlihat dalam buku *The Tao of Physics* karya Fritjof Capra melahirkan Fisika Baru yang dipelopori oleh Gari Sukav. Fritjov Capra merupakan fisikawan dan toeritikus sistem yang juga menulis buku *Sains Leonardo*. Berbicara mengenai Leonardo da Vinci, Capra telah berhasil menguak kecerdasan terbesar masa Renaisans. Capra (2010: xv) memaparkan bahwa Leonardo da

Vinci merupakan empu pelukis dan jenius Renaisans terbesar telah menjadi subyek bagi ratusan buku kelimuan dan populer. Karya besarnya yang melimpah itu yang konon mencapai 100.000 gambar dan lebih dari 6.000 halaman catatan, dan bidang perhatiannya sangat beragam, telah memikat banyak sekali sarjana dari berbagai disiplin akademik dan seni.



Gambar 3. Leonardo da Vinci Museum di Florence

Sumber: <https://www.leisure-italy.com/news/news-florence/leonardo-da-vinci-museum-in-the-heart-of-florence>. (Diakses : 15 September 2021, pukul 14:24).

Lalu, seniman selanjutnya yang menerapkan multi-interdisipliner pada karyanya yaitu Andrew Luk. Luk adalah seniman yang berasal dari New Jersey yang namanya bersinar di Hong Kong. Luk merupakan seniman kontemporer yang berhasil menerapkan konsep hibridasi antara seni rupa dan arkeologi dan akhirnya banyak memamerkan karya secara tunggal di galeri kontemporer dan *artfair* internasional. Ia juga bekerja dengan menggunakan beragam material atau sering disebut dengan multi media untuk membuat karya seninya. Konsep berkarya Andrew Luk tergolong inovatif dan mencitrakan perkembangan antar peradaban masalalu dan masa sekarang



Gambar 4: Karya instalasi Andrew Luk dalam *Capricious Structure* di Museum Seni Chi K11.

Kemudian, contoh yang terakhir adalah musisi kontemporer dari Indonesia yang akhir-akhir ini namanya sedang bersinar di kancah nasional hingga internasional yaitu Alffy Rev. Alffy Rev (Awwalur Rizqi Al-Firori) adalah komposer EDM yang berasal dari Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia yang karyanya dikemas dengan konsep multi-interdisipliner. Alffy berhasil menghibridasikan konsep modern dan tradisional di hampir setiap karyanya. Aransemen-aransemen yang diciptakannya dipadupadankan dengan nuansa elektronik dan gamelan ataupun bunyi-bunyian alat musik disetiap daerah di Indonesia. Eksplorasinya sangat menarik hingga menarik perhatian di karya terbarunya yaitu *Wonderland Indonesia* yang menyita perhatian publik.



Gambar 5: Komposer Alffy Rev, sosok di balik megahnya proyek *Wonderland Indonesia*.

Sumber: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/hype/read/2021/08/18/134438166/profil-dan-fakta-alfy-rev-wonderland-indonesia-yang-trending-di-twitter>. (Diakses : 15 September 2021, pukul 13:08). (Instagram/@alfy_rev).

Dari ke empat sampel di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa para praktisi seni ataupun seniman dan para intelektual dapat memberikan ilustrasi yang relevan mengenai konsep multi-interdisipliner. Mereka adalah sebagian kecil dari figur-figur masyarakat urban yang pada eranya tidak di telan oleh zaman. Karya-karyanya justru banyak memberikan inspirasi dan menggugah semangat lintas generasi. Sebenarnya masih banyak lainnya sampel-sampel yang bisa ditemukan di luar sana untuk dijadikan model penelitian. Pada dasarnya, kesadaran multi-interdisiplin pengetahuan tidak memberikan dampak yang merugikan, justru sebaliknya. Kesadaran multi-interdisiplin pengetahuan justru dapat menyelesaikan problematika hidup pada individu maupun masyarakat, yang alangkah baiknya kesadaran inovatif ini dijadikan *habitus* intelektual yang akhirnya menjadi budaya baru bagi masyarakat urban. Dari situlah pergeseran paradigma dan nilai-nilai seni pada masyarakat urban dapat teraktualkan dengan baik. Jadi, langkah awal yang terpenting adalah belajar untuk membiasakan kebiasaan intelektual mulai hari ini.

Simpulan

Penelitian ini tidak memaksakan masyarakat urban untuk menjadi masyarakat *polymath*, namun lebih mengenalkan kembali dan menumbuhkan sikap kritis dan inovatif yaitu kesadaran multi-interdisipliner sebagai *habitus* budaya intelektual yang sebenarnya justru praktis untuk menyelesaikan problematika ataupun sebagai cara untuk memecahkan suatu masalah pada individu maupun masyarakat. *Habitus* intelektual yang akhirnya menjadi sistem budaya bersama ini sebenarnya sangat relevan untuk diaplikasikan dalam situasi dewasa ini. Pada akhirnya, ketika kesadaran inter-multidisipliner sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat urban, niscaya kemajuan pesat di suatu negara, khususnya negara yang sedang berkembang akan mempunyai dampak yang pesat di setiap lini disiplin ataupun profesi dan akan berpengaruh dalam kemajuan suatu negara. Begitupun dalam ranah seni, peran seniman akademik dapat menjadi tali penghubung yang vital mengenai pergeseran paradigma dan nilai-nilai seni masa kini pada masyarakat urban.

Dalam mengambil kesimpulan tema yang diangkat, seniman pada khususnya dan masyarakat akademik pada umumnya harus dapat menjadi “sang agen perubahan” yang nantinya dapat berkontribusi dalam menyelesaikan problematika masyarakat dan lingkungan dalam skala kecil, bahkan hingga problematika negara yang mencakup skala besar hari ini. Seniman dan masyarakat akademik adalah bagian dari masyarakat urban yang juga terpengaruh arus globalisasi dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, sebagaimana mereka adalah masyarakat urban yang merupakan insan-insan kreatif dan inovatif yang terlebih dahulu telah disadarkan oleh bekal pengetahuannya. Maka dari itu, mereka mempunyai peran besar untuk menginspirasi masyarakat luas lewat karya-karyanya yang terlahir dari *habitus* budaya intelektualnya, dengan menumbuhkan kesadaran multi-interdisiplin mulai hari ini guna untuk perubahan signifikan jangka panjang. Diciptakannya materi penelitian ini juga sebagai upaya solutif dan inovatif dalam melewati arus perkembangan globalisasi dan tantangan zaman dewasa ini.

Sumber Referensi

Buku dan Jurnal Ilmiah:

- Bandung, Senat Akademik Institut Teknologi. 2018. *Pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi di Institut Teknologi Bandung*. Bandung: Peraturan Senat Akademik Institut Teknologi Bandung.
- Capra, Fritjof. 2010. *Sains Leonardo da Vinci*. Yogyakarta: Jalasutra. Sumber terjemahan dari: Capra, Fritjof. 2007. *The Science of Leonardo*. New York: Anchor Books.
- Fiske, John. 2011. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra. Diterjemahkan dari Fiske, John. 1995. *Understanding Popular Culture*. London dan New York: Routledge.
- Nugroho, Heru. 2000. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parama, Andreas Yoga. 2017. *Pendidikan Religiositas sebagai Pembentuk Habitus Keberagaman Siswa (Studi di SMA Santa Maria Surabaya)*. Jurnal Ilmiah. Surabaya: Perpustakaan Digital UNAIR.
- Saebani, Beni Ahmad. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Studi Sastra*. Jurnal Ilmiah. Surabaya: Perpustakaan Digital UNESA.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2002. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wasim, Alef Theria. 2008. *Masyarakat Akademik dan Penyebaran Ilmupengetahuan*. Jurnal Ilmiah. Yogyakarta: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Situs Internet:

- <https://www.cobosocial.com/dossiers/record-breaking-sales-at-sothebys-leads-hong-kongs-autumn-auction-season-to-a-high-start>. Diakses: 15 September 2021, pukul 13:55.
- <https://www.google.com/amp/s/cewekbanget.grid.id/amp/06873559/7-konser-kpop-paling-megah-sepanjang-masa-kamu-pernah-jadi-bagiannya>. Diakses: 15 September 2021, pukul 13:53.
- <https://www.leisure-italy.com/news/news-florence/leonardo-da-vinci-museum-in-the-heart-of-florence>. Diakses : 15 September 2021, pukul 14:24.
- <https://www.cobosocial.com/dossiers/andrew-luk-studio-contemporary-archaeology>. Diakses : 15 September 2021, pukul 12:57.
- <https://ocula.com/artists/andrew-luk>. Diakses pada 15 September, pukul 12:59.
- <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/hype/read/2021/08/18/134438166/profil-dan-fakta-alfy-rev-wonderland-indonesia-yang-trending-di-twitter>. Diakses: 15 September 2021, pukul 13:08.